

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Stimulasi Perkembangan

2.1.1 Pengertian Stimulasi Perkembangan

Istilah pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berlainan, akan tetapi keduanya saling keterkaitan. Pertumbuhan (*growth*) merupakan masalah perubahan dalam ukuran besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter). Sedangkan perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*/keterampilan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Riyadi, 2012: 2).

Stimulasi menurut Soetjiningsih (1998: 105) adalah rangsangan yang datang dari lingkungan luar individu anak. Anak yang mendapatkan banyak stimulasi akan cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi, stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*).

Seperti yang dikemukakan oleh Ronald (2011: 193) stimulasi merupakan suatu rangsangan baik itu dalam hal penglihatan, bicara, pendengaran, dan perabaan yang datang dari lingkungan anak. Anak yang diberikan stimulasi yang terarah akan mendapatkan tumbuh kembang yang optimal daripada anak yang tidak diberikan stimulasi. Pada tahap

perkembangan awal, anak berada pada tahap sensorik motorik. Beberapa macam stimulasi yang dapat diberikan antara lain :

1. Stimulasi visual (penglihatan)

Pemberian stimulasi visual pada rangsang bayi akan meningkatkan perhatian anak terhadap lingkungannya, bayi akan gembira, tertawa dan menggerakkan tubuhnya.

2. Stimulasi verbal (bicara)

Pada tahun-tahun pertama anak mendengarkan stimulus verbal untuk perkembangan bahasa anak pada tahun pertama kehidupannya. Kualitas dan kuantitas vokal anak dapat bertambah dengan cara menirukan kata yang didengarnya. Dengan penguasaan bahasa, anak akan mengembangkan ide-idenya melalui pertanyaan-pertanyaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya (kecerdasan).

3. Stimulasi auditif (pendengaran)

Stimulasi ini juga penting untuk perkembangan bahasanya.

4. Stimulasi taktil (sentuhan)

Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional, dan motorik.

2.1.2 Prinsip Dasar Perkembangan

Terdapat suatu pola tertentu dan dapat diramalkan dalam tumbuh kembang, yaitu berkesinambungan, teratur, dan progresif. Pola-pola ini dikenal sebagai prinsip-prinsip tumbuh-kembang yang merupakan dasar dan universal pada semua manusia.

Prinsip-prinsip atau pola-pola tumbuh-kembang pada anak, antara lain:

a. Pola yang terarah (*Directional*)

Dalam tumbuh-kembang dengan pola yang terarah ini, terdapat dua prinsip, yaitu:

- *Pola Sefalokaudal* atau *head to tail direction* (dari arah kepala ke kaki), dimana tumbuh-kembang bayi/anak dimulai dari kepala, selanjutnya mengembangkan kemampuan untuk bergerak lebih cepat dengan menggelengkan kepala dan kemudian ke bagian anggota gerak lengan, tangan dan kaki. Dengan kata lain pada *pola sefalokaudal* adalah pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari arah kepala bergerak ke bagian ekstremitas. Pola ini terlihat jelas pada bayi baru lahir dimana proporsi kepala lebih besar daripada ekstremitas.
- *Pola Proksimal-distal* atau *near to far direction* (dari yang paling dekat ke yang jauh), dimana tumbuh-kembang bayi/anak dimulai dengan menggerakkan anggota gerak yang paling dekat dengan sumbu tengah, selanjutnya menggerakkan anggota gerak lebih jauh atau ke bagian tepi (Wong, 1995 dalam Maryunani 2010: 39). Dengan kata lain, *pola Proksimal-distal* adalah pola pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dari arah proksimal ke distal. Contoh : bayi dapat berguling terlebih dahulu sebelum dapat memegang objek dengan jari-jari tangannya.

b. Pola dari umum ke khusus

Dalam prinsip tumbuh-kembang ini, pola tumbuh-kembang dimulai dengan menggerakkan anggota badan yang lebih umum, selanjutnya menggerakkan anggota badan yang lebih kompleks (Wong, 1995 dalam Maryunani 2010: 39).

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada anak.

Seperti yang dijelaskan Riyadi, S dan Sukarmin (2012: 3) antara lain:

1. Faktor Herediter

Herediter/keturunan merupakan faktor yang tidak dapat diubah ataupun dimodifikasi, ini merupakan modal dasar untuk mendapatkan hasil akhir dari proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Termasuk dalam faktor genetik ini adalah jenis kelamin dan suku bangsa/ras. Misalnya, anak keturunan bangsa Eropa akan lebih tinggi dan lebih besar jika dibandingkan dengan anak keturunan Asia termasuk Indonesia, pertumbuhan postur tubuh wanita akan berbeda dengan laki-laki.

2. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Internal

Hal yang berpengaruh diantaranya adalah hormon dan emosi.

Ada tiga hormon yang mempengaruhi pertumbuhan anak,

hormon *somatotropin* merupakan hormon yang mempengaruhi jumlah sel tulang, merangsang sel otak pada masa pertumbuhan, berkurangnya hormon ini dapat menyebabkan *Gigantisme*. Hormon Tiroid akan mempengaruhi pertumbuhan tulang, kekurangan hormon ini akan menyebabkan *kretinisme* dan hormon *gonadotropin* yang berfungsi untuk merangsang perkembangan seks laki-laki dan memproduksi spermatozoa, sedangkan estrogen merangsang perkembangan seks sekunder wanita dan produksi sel telur, jika kekurangan hormon *gonadotropin* ini akan menyebabkan terhambatnya perkembangan seks.

Terciptanya hubungan yang hangat dengan orang lain seperti ayah, ibu, saudara, teman sebaya, guru dan sebagainya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Cara seorang anak dalam berinteraksi dengan orang tua akan mempengaruhi interaksi anak di luar rumah. Pada umumnya anak yang tahap perkembangannya baik akan mempunyai intelegensi yang tinggi dibandingkan dengan anak yang tahap perkembangannya terhambat.

b. Lingkungan Eksternal

Dalam lingkungan eksternal ini banyak sekali yang mempengaruhinya, diantaranya adalah kebudayaan; Kebudayaan suatu daerah akan mempengaruhi kepercayaan, adat kebiasaan dan tingkah laku dalam bagaimana orangtua

mendidik anaknya. Status sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh, orang tua yang ekonomi menengah ke atas dapat dengan mudah menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang berkualitas, sehingga mereka dapat menerima atau mengadopsi cara-cara baru bagaimana cara merawat anak dengan baik. Status nutrisi pengaruhnya juga sangat besar, orang tua dengan ekonomi lemah bahkan tidak mampu memberikan makanan tambahan buat bayinya, sehingga bayi akan kekurangan asupan nutrisi yang akibat selanjutnya daya tahan tubuh akan menurun dan akhirnya bayi/anak akan jatuh sakit.

Olahraga yang teratur dapat meningkatkan sirkulasi darah dalam tubuh, aktifitas fisiologis dan stimulasi terhadap perkembangan otot-otot, posisi anak dalam keluarga ditengarai juga berpengaruh, anak pertama akan menjadi pusat perhatian orang tua, sehingga semua kebutuhan dipenuhi baik itu kebutuhan fisik, emosi maupun sosial.

3. Faktor Pendidikan kesehatan

Adanya pelayanan kesehatan yang memadai yang ada di sekitar lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang, diharapkan tumbuh kembang anak dapat dipantau. Sehingga apabila terdapat sesuatu hal yang sekiranya meragukan atau terdapat keterlambatan dalam perkembangannya, anak dapat segera mendapatkan pelayanan kesehatan dan diberikan solusi pencegahannya.

2.1.4 Tahapan Perkembangan Anak Menurut Umur

Terdapat beberapa tahapan perkembangan anak berdasarkan umurnya sesuai yang dijelaskan dalam buku SDIDTK (2016) antara lain:

1. Umur 0-3 bulan
 - a. Mengangkat kepala setinggi 45°
 - b. Menggerakkan kepala dari kiri/kanan ke tengah
 - c. Melihat dan menatap wajah
 - d. Mengocek spontan atau bereaksi dengan mengocek
 - e. Suka tertawa keras
 - f. Bereaksi terkejut terhadap suara keras
 - g. Membalas tersenyum ketika diajak bicara/tersenyum
 - h. Mengenal ibu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, kontak

2. Umur 3-6 bulan
 - a. Berbalik dari telungkup ke terlentang
 - b. Mengangkat kepala setinggi 90°
 - c. Mempertahankan posisi kepala tetap tegak dan stabil
 - d. Menggenggam pensil
 - e. Meraih benda yang ada di dalam jangkauannya
 - f. Memegang tangannya sendiri
 - g. Berusaha memperluas pandangan
 - h. Mengarahkan matanya pada benda-benda kecil
 - i. Mengeluarkan suara gembira bernada tinggi atau memekik
 - j. Tersenyum ketika melihat mainan/gambar yang menarik saat bermain sendiri

3. Umur 6-9 bulan
 - a. Duduk (sikap tripod – sendiri)
 - b. Belajar berdiri, kedua kakinya menyangga sebagian berat badan
 - c. Merangkak meraih mainan atau mendekati seseorang
 - d. Memindahkan benda dari tangan satu ke tangan yang lain
 - e. Memungut 2 benda, masing-masing lengan pegang 1 benda pada saat yang bersamaan
 - f. Memungut benda sebesar kacang dengan cara meraup
 - g. Bersuara tanpa arti, mamama, bababa, dadada, tatata
 - h. Mencari mainan/benda yang dijatuhkan
 - i. Bermain tepuk tangan/ciluk baa
 - j. Bergembira dengan melempar benda
 - k. Makan kue sendiri

4. Umur 9-12 bulan
 - a. Mengangkat benda ke posisi berdiri
 - b. Belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan di kursi
 - c. Dapat berjalan dengan dituntun
 - d. Mengulurkan lengan/badan untuk meraih mainan yang diinginkan
 - e. Menggenggam erat pensil
 - f. Memasukkan benda ke mulut
 - g. Mengulang menirukan bunyi yang didengarkan
 - h. Menyebut 2-3 suku kata yang sama tanpa arti
 - i. Mengeksplorasi sekitar, ingin tau, ingin menyentuh apa saja
 - j. Bereaksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan
 - k. Senang diajak bermain “ciluk baa”
 - l. Mengenal anggota keluarga, takut pada orang yang belum dikenali

5. Umur 12-18 bulan
 - a. Berdiri sendiri tanpa berpegangan
 - b. Membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali
 - c. Berjalan mundur 5 langkah
 - d. Memanggil ayah dengan kata “papa”. Memanggil ibu dengan kata “mama”
 - e. Menumpuk 2 kubus
 - f. Memasukkan kubus di kotak
 - g. Menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis/merengek, anak bisa mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu
 - h. Memperhatikan rasa cemburu/bersaing

6. Umur 18-24 bulan
 - a. Berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik
 - b. Berjalan tanpa terhuyung-huyung
 - c. Bertepuk tangan melambai-lambai
 - d. Menumpuk 4 buah kubus
 - e. Memungut benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk
 - f. Menggelindingkan bola ke arah sasaran
 - g. Menyebut 3-6 kata yang mempunyai arti
 - h. Membantu/menirukan pekerjaan rumah tangga
 - i. Memegang cangkir sendiri, belajar makan – minum sendiri

7. Umur 24-36 bulan
 - a. Jalan naik tangga sendiri
 - b. Dapat bermain dengan sandal kecil
 - c. Mencoret-coret pensil pada kertas
 - d. Bicara dengan baik menggunakan 2 kata
 - e. Dapat menunjukkan 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta

- f. Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih
 - g. Membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta
 - h. Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah
 - i. Melepas pakaiannya sendiri
8. Umur 36-48 bulan
- a. Berdiri 1 kaki 2 detik
 - b. Melompat kedua kaki diangkat
 - c. Mengayuh sepeda roda tiga
 - d. Menggambar garis lurus
 - e. Menumpuk 8 buah kubus
 - f. Mengenal 2-4 warna
 - g. Menyebut nama, umur, tempat
 - h. Mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan
 - i. Mendengarkan cerita
 - j. Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri
 - k. Mengenakan celana panjang, kemeja, baju
9. Umur 48-60 bulan
- a. Berdiri 1 kaki 6 detik
 - b. Melompat-lompat 1 kaki
 - c. Menari
 - d. Menggambar tanda silang
 - e. Menggambar lingkaran
 - f. Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh
 - g. Mengancing baju atau pakaian boneka
 - h. Menyebut nama lengkap tanpa dibantu
 - i. Senang menyebut kata-kata baru
 - j. Senang bertanya tentang sesuatu
 - k. Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar
 - l. Bicara mudah dimengerti
 - m. Bisa membandingkan/membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya
 - n. Menyebut angka, menghitung jari
 - o. Menyebut nama-nama hari
 - p. Berpakaian sendiri tanpa dibantu
 - q. Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu
10. Umur 60-72 bulan
- a. Berjalan lurus
 - b. Berdiri dengan satu kaki selama 11 detik
 - c. Menggambar dengan 6 bagian, menggambar orang lengkap
 - d. Menangkap bola kecil dengan kedua tangan
 - e. Menggambar segi empat
 - f. Mengerti arti lawan kata
 - g. Mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih

- h. Menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya
- i. Mengenal angka, bisa menghitung 5-10
- j. Mengenal warna-warni
- k. Mengungkapkan simpati
- l. Mengikuti aturan permainan
- m. Berpakaian sendiri tanpa dibantu

2.1.5 Ciri-ciri Perkembangan

Terdapat ciri-ciri yang membedakan antara satu dengan yang lain dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Narendra dalam Hidayat (2009 : 10) ciri-ciri perkembangan anak antara lain:

1. Perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan yang diikuti dari perubahan fungsi, seperti perkembangan sistem reproduksi akan diikuti perubahan pada fungsi alat kelamin.
2. Perkembangan memiliki pola yang konstan dengan hukum tetap, yaitu perkembangan dapat terjadi dari daerah kepala menuju ke arah kaudal atau dari bagian proksimal ke bagian distal.
3. Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan mulai dari kemampuan melakukan hal yang sederhana menuju kemampuan melakukan hal yang sempurna.
4. Perkembangan setiap individu memiliki kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda.
5. Perkembangan dapat menentukan pertumbuhan tahap selanjutnya, di mana tahapan perkembangan harus dilewati tahap demi tahap.

2.2 Konsep Motorik Halus

2.2.1 Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah suatu aspek perkembangan dengan memerlukan keterampilan gerakan otot kecil serta koordinasi dari mata dan tangan seperti menulis, memegang, dan melukis. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja, dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangannya dan gerakan pergelangan tangan (Sujiono, 2009: 114)

Motorik halus yaitu suatu pengorganisasian menggunakan sekelompok otot-otot kecil seperti tangan dan jari jemari yang sering membutuhkan ketelitian dan koordinasi tangan dengan mata, keterampilan ini memanfaatkan alat untuk bekerja dengan objek yang kecil atau 19ias pengontrolan terhadap mesin sebagai contoh menjahit, mengetik, dan lain sebagainya (Sumantri, 2005: 143).

Sedangkan menurut Saputra (2005: 118) motorik halus adalah kemampuan anak melakukan aktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menggenggam, meremas melukis atau menggambar, menulis, memasukkan kelereng dan menyusun balok. Perkembangan motorik halus ini akan membantu anak dalam kesiapan untuk menghadapi proses tumbuh kembangnya terutama dalam hal melatih kecermatan dan koordinasi antara mata dengan tangan, menulis misalnya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari motorik halus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari motorik halus adalah kemampuan menggunakan otot-otot kecil (halus) seperti jari-jari tangan untuk melakukan hal tertentu seperti menggambar, melukis, menggenggam, dan

menulis yang memerlukan konsentrasi antara mata dengan tangan karena mata dengan tangan saling berkoordinasi.

2.2.2 Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak akan bertambah seiring dengan pertambahan usia, perkembangan keterampilan motorik anak ini akan bergantung pada stimulasi yang diberikan kepada anak, maka dari itu anak perlu diberikan stimulasi untuk mendukung perkembangan motorik halusnya (Sumantri, 2005: 46).

Perkembangan motorik halus adalah perubahan secara progresif pada kemampuan dan kontrol untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan atau pengalaman yang didapat selama kehidupan dan dapat dilihat dari perubahan atau pergerakan yang dilakukan (Hildayani, 2006: 84). Perkembangan motorik halus adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh.

Berdasarkan pengertian tersebut maka anak mempunyai perbedaan dalam perkembangan motorik halusnya, tergantung dari stimulasi yang diberikan dari lingkungan sekitarnya. Anak bisa mencapai tahap motorik halus yang maksimal apabila diberikan stimulasi yang tepat. Perkembangan motorik halus anak akan berkembang secara optimal apabila mendapatkan stimulus atau kegiatan yang diberikan.

2.2.3 Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Dalam perkembangan motorik halus, tentunya terdapat prinsip-prinsip yang mendasari. Seperti yang dikemukakan oleh Sumantri (2005: 147) prinsip-prinsip dalam perkembangan motorik halus antara lain:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
2. Belajar sambil bermain, karena dengan bermain anak dapat bereksplorasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.
3. Kreatif dan inovatif, kegiatan yang dilakukan harus memunculkan rasa ingin tahu yang besar pada anak dan memotivasi untuk berpikir kritis sehingga anak akan menemukan hal-hal baru yang menambah pengetahuannya.
4. Lingkungan kondusif, lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan yang mempunyai keamanan dan kenyamanan sangat penting dilakukan.
5. Tema, dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya dimulai dengan hal-hal yang dekat dengan anak dan menarik sehingga mudah dalam pengenalan beberapa konsep.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007: 11)

prinsip perkembangan motorik halus yaitu:

1. Pengembangan motorik halus dilakukan secara bertahap serta berulang-ulang sesuai kemampuan anak.
2. Kegiatan hendaknya diberikan sesuai tema dimana lingkungan tempat tinggal anak.
3. Stimulasi yang diberikan hendaknya sesuai usia dan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani.
4. Pengembangan motorik anak dilakukan dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan.
5. Memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak ketika melakukan kegiatan motorik halus.
6. Kegiatan motorik halus hendaknya dilakukan secara bervariasi agar tidak timbul kejenuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka prinsip-prinsip perkembangan motorik halus sangat perlu diperhatikan, karena dengan memperhatikan prinsip tersebut perkembangan motorik halus anak bisa berkembang secara optimal.

2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan motorik halus dari anak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rumini (2013: 24) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor genetik
Individu yang mempunyai beberapa keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya otot kuat, syaraf baik, cerdas, menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.
2. Faktor kesehatan dan periode pranatal
Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kurang vitamin, dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
3. Faktor kesulitan dalam kelahiran
Bayi yang mengalami kesulitan dalam kelahiran, misalnya dalam perjalanan kelahiran, kelahiran dengan bantuan (vakum, *tang*) sehingga bayi mengalami kerusakan otak, akan memperlambat perkembangan motorik bayi.
4. Kesehatan dan gizi
Kesehatan yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi.
5. Rangsangan
Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh, akan mempercepat perkembangan motorik anak.
6. Perlindungan
Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak. Misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, akan menghambat motorik anak.
7. Prematur
Kelahiran sebelum masanya disebut prematur, biasanya memperlambat perkembangan motorik anak.
8. Kelainan
Individu yang mengalami kelainan, baik fisik maupun psikis, mental, biasanya mengalami hambatan perkembangan motorik.

Faktor lainnya juga dijelaskan oleh Rahyubi (2012: 225) yaitu:

1. Perkembangan sistem saraf
Sistem saraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik karena sistem saraf lah yang mengontrol aktivitas motorik pada tubuh manusia
2. Kondisi fisik
Perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kondisi fisik tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan motorik anak.
3. Motivasi yang kuat
Motivasi yang kuat akan menjadi modal besar bagi anak untuk meraih prestasi. Ketika anak mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik, kemungkinan besar akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih luas dan lebih tinggi lagi.
4. Aspek psikologis
Aspek psikologis, psikis, dan kejiwaan sangat berpengaruh pada kemampuan motorik. Anak yang memiliki kondisi psikologis yang baik akan mampu meraih keterampilan motorik dengan baik.
5. Usia
Usia sangat berpengaruh pada aktivitas motorik anak. Setiap rentang usia anak mempunyai karakteristik keterampilan yang berbeda.

2.2.5 Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Tujuan perkembangan motorik halus pada anak menurut pendapat

Sujiono (2009: 145) yaitu:

1. Agar anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan dengan kegiatan menggambar dan mewarnai.
2. Anak belajar ketepatan koordinasi mata dan tangan serta menggerakkan pergelangan tangan agar lentur.
3. Anak belajar berimajinasi dan berkreasi.

Setiap aspek yang ada pada diri anak tentunya memiliki tujuan. Dalam perkembangan motorik halus terdapat tujuan yaitu untuk melatih kemampuan dari koordinasi motorik anak. Koordinasi yang dimaksud disini adalah koordinasi antara tangan dengan mata yang dapat dikembangkan

melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat, memalu, memotong, merangkai benda dengan benang, membuat adonan, dan melukis. Kemampuan motorik halus pada anak dapat dilakukan melalui olahan tangan dengan menggunakan media/alat seperti pensil, kertas, gunting, kuas, tanah liat/plastisin, dan lain sebagainya (Sumantri, 2005: 145).

2.2.6 Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Setiap aspek perkembangan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Sumantri (2005: 149) karakteristik perkembangan antara lain:

1. Usia tiga tahun
Pada usia tiga tahun kemampuan gerakan anak sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kaku.
2. Usia empat tahun
Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung ingin sempurna.
3. Usia lima tahun
Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek.
4. Akhir masa kanak-kanak usia enam tahun
Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemarinya dan pergelangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut setiap perbedaan usia anak maka juga memiliki karakteristik yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya harus disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangannya. Seperti memberikan kegiatan dalam perkembangan motorik halus sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan supaya anak dapat berkembang dengan baik.

2.3 Konsep Dasar *Finger Painting*

2.3.1 Pengertian *Finger Painting*

Finger painting yaitu teknik melukis tanpa menggunakan alat bantu, melukis secara langsung dengan menggunakan tangan, kuas lukis dapat digantikan dengan jari-jari tangan secara langsung (Pamadhi, 2008: 10). Kegiatan melukis dengan menggunakan *finger painting* sangat praktis dan mudah untuk dilakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Dalam melakukan *finger painting* tidak ada aturan khusus yang harus dipelajari. Orang tua atau guru hanya perlu memberikan motivasi kepada anak supaya memiliki keberanian untuk menyentuhkan jari tangannya kedalam cat warna. Kegiatan ini dapat melatih motorik halus anak khususnya jari-jari anak supaya menjadi lebih lentur.

Finger painting adalah suatu teknik melukis dengan menggunakan jari sebagai alat untuk melukis. Sumanto (2005: 53) menyatakan bahwa *finger painting* adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan suatu adonan (adonan warna/bubur warna) dengan jari tangan secara langsung dengan bebas di atas bidang gambar, jari yang bisa digunakan yakni semua jari tangan, telapak tangan, sampai dengan pergelangan tangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *finger painting* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan media yang mudah berupa cat warna dengan papan bidang tanpa memerlukan kuas untuk

melukis, namun hanya menggunakan jari-jari tangan, pergelangan tangan, bahkan sampai pergelangan tangan.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat *Finger Painting*

Semua kegiatan pastinya memiliki tujuan dan manfaat yang akan dicapai oleh anak apabila melakukan kegiatan tersebut. *Finger painting* pastinya memiliki tujuan dan manfaat yang baik bagi perkembangan motorik halus anak. Tujuan dari *finger painting* secara khusus adalah untuk melatih kelentukan, keindahan, kerapian, dan keterampilan tangan anak. Sumanto (2005: 132) menyatakan bahwa *finger painting* merupakan kegiatan yang dapat membantu anak untuk melatih gerak tubuhnya. Kemampuan dari mengontrol gerak tubuh sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya untuk makan, minum, mengendarai sepeda, berlari, menyetir mobil memerlukan koordinasi berbagai anggota tubuh.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Prasetyono (2007: 120) yang menyatakan “melalui kegiatan *finger painting* anak bisa lebih bebas melukis dan menggambar menggunakan kedua telapak tangan dan kakinya dan sangat baik untuk melatih koordinasi mata dan tangan dan juga sangat menyenangkan”. Selain itu, Montolalu (2009: 17) yang mengatakan bahwa manfaat dari kegiatan *finger painting* dapat mengembangkan ekspresi yang diungkapkan melalui media lukisan seperti gerakan tangan, imajinasi, mengembangkan fantasi, melatih otot jari, kreasi, melatih kecakapan dalam mengkombinasikan warna, koordinasi mata dan otot, memupuk keindahan, dan menumpuk perasaan terhadap gerakan tangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *finger painting* ini memiliki tujuan untuk melatih keterampilan dari tangan, kerapian, kelentukan, dan keindahan. Selain itu, manfaat dari kegiatan *finger painting* ini adalah untuk melatih perkembangan motorik halus dari anak karena melibatkan kekuatan otot jari, memerlukan koordinasi mata dan otot jari, memupuk perasaan terhadap gerakan tangannya, serta dapat menyatakan ekspresi dari media yang dilukis dengan gerakan-gerakan tangannya.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan *Finger Painting*

Dalam kegiatan *finger painting* terdapat kelebihan dan kekurangan. Menurut pendapat Sumanto (2005: 65) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan *finger painting*, antara lain:

1. Kelebihan *finger painting*
Kegiatan *finger painting* mempunyai kelebihan antara lain memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jari dan membentuk konsep gerakan membuat huruf. Disamping itu kegiatan ini mengajarkan konsep warna dan mengembangkan bakat seni.
2. Kekurangan *finger painting*
Kekurangan dari kegiatan *finger painting* yaitu bermain kotor terkadang membuat anak merasa jijik dan geli karena tepung kanji yang digunakan sebagai media lengket pada jari jemari anak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *finger painting* ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang patut untuk dijadikan referensi untuk lebih menekankan pada hal positif supaya kelemahan dari kegiatan *finger painting* dapat diminimalisir.

2.3.4 Bahan dan Peralatan Untuk *Finger Painting*

Bahan dan peralatan untuk *finger painting* yang diperlukan antara lain:

1. Bahan *finger painting*

Bahan-bahan yang dapat digunakan untuk melakukan *finger painting* menurut Montolalu (2009: 17) yaitu:

- a. Cat untuk *finger painting*
- b. Tepung kanji (sagu)
- c. Pewarna kue yang berwarna tajam
- d. Sabun cair
- e. Minyak sayur

Cara membuat cat *finger painting* menurut Montolalu (2009:

17-18) yaitu sebagai berikut:

- a. Cat dari tepung sagu
Tepung sagu dicairkan lalu masukkan 1 sendok teh sabun cair, minyak sayur dan pewarna secukupnya. Aduk di dalam 28ias28 hingga merata lalu masak di atas kompor sambil terus diaduk- aduk. Usahakan tepung sagu jangan terlalu masak karena hasilnya akan kurang bagus.
- b. Cat dari serpihan sabun
Kocok serpihan sabun hingga menyerupai adonan busa kue. Tambahkan sedikit cat sebagai pewarna. Jika tidak memungkinkan untuk membuat cat, guru dapat menggunakan cat warna *finger painting*. Cat untuk kegiatan *finger painting* harus aman bagi anak karena cat tersebut akan langsung bersentuhan dengan jari-jari anak. Oleh karena itu guru harus teliti dan selektif jika memilih cat. Guru biasanya membuat cat sendiri dengan menggunakan tepung sagu yang dimasak dan diberi pewarna makanan.

2. Peralatan *finger painting* yang digunakan menurut Suyanto (2005:

144) antara lain sebagai berikut:

- a. Pewarna untuk melukis dengan tangan
- b. Kertas manila atau kertas khusus untuk menggambar dengan tangan
- c. Kain lap
- d. Mangkuk-mangkuk kecil sebagai tempat cat

2.3.5 Langkah-langkah Melakukan *Finger Painting*

Adapun langkah-langkah untuk melakukan *finger painting* menurut

Rachmawati (2011: 84) dengan sedikit modifikasi dari penulis yaitu:

1. Anak serta orang tua bersama-sama menyiapkan bahan yang diperlukan.
2. Orang tua memandu anak untuk membuat adonan terlebih dahulu sebelum melakukan *finger painting*.
3. Cara membuat bahan untuk *finger painting*, yaitu:
 - a) Tepung kanji dan tepung terigu diaduk sampai rata
 - b) Masukkan air, aduk sampai rata sehingga adonan terlihat encer
 - c) Adonan dimasak hingga mendidih sambil diaduk terus hingga adonan mengental seperti lem
 - d) Angkat dan dinginkan adonan
 - e) Setelah adonan dingin, orang tua dapat membantu anak untuk membagi adonan dalam beberapa tempat untuk diberi warna sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak
4. Orang tua menyiapkan kertas gambar besar (sesuaikan dengan situasi, kertas dapat berbentuk binatang) kemudian anak dapat menggambar dengan menggunakan jari yang sebelumnya sudah dilumuri dengan adonan *finger painting*.
5. Kemudian anak menceritakan lukisan yang dibuatnya.

Langkah-langkah kegiatan *finger painting* menurut Sumanto (2005:

54), yaitu:

1. Siapkan kertas gambar, bubur warna (adonan warna) dan alas kerja.
2. Goreskan adonan warna tersebut dengan jari secara langsung sehingga menghasilkan jejak jari tangan dengan bebas sampai membentuk kesan goresan jari di bidang gambar.

2.4 Konsep Anak Usia Prasekolah

2.4.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi tersebut dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi tersebut akan mengakibatkan timbulnya suatu masalah (Supartini, 2004). Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun. Pada

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun. Pada masa ini terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual yang sangat signifikan. Kemampuan anak prasekolah dalam mengontrol diri, berinteraksi dengan orang lain, dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi merupakan modal awal anak dalam mempersiapkan tahap perkembangan berikutnya, yaitu tahap sekolah (Wong, 2009).

2.4.2 Ciri-ciri Anak Usia Prasekolah

Menurut Patmonodewo (2003), Hurlock (2007) dan Wong (2009) ciri-ciri anak usia prasekolah mencakup aspek kognitif, motorik, sosial dan fisik. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan anak prasekolah sangat penting untuk memperhalus tugas yang telah dikuasai selama masa *toddler*.

1. Aspek kognitif

Anak usia prasekolah percaya bahwa setiap orang berpikir seperti yang mereka pikirkan dan penjelasan singkat dari apa yang mereka pikirkan membuat semua pikiran mereka dipahami oleh orang lain.

Anak usia prasekolah lebih banyak menggunakan bahasa tanpa

mengerti arti dari kata-kata bahasa tersebut, terutama dalam hal waktu, sebab akibat, serta konsep kiri dan kanan (Wong, 2009). Usia prasekolah umumnya telah mampu berbahasa, sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak usia prasekolah dilatih untuk dapat menjadi pendengar yang baik (Patmonodewo, 2003).

2. Aspek motorik

Perkembangan motorik ini perkembangan daerah sensoris dan motoris pada korteks memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara apa yang diinginkan dan apa yang dapat dilakukannya. Misalnya untuk mengancingkan baju dan melukis gambar yang melibatkan koordinasi mata, tangan dan otot kecil, perkembangan ini merupakan bentuk keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Keterampilan ini memberikan kesiapan anak agar dapat belajar dan mandiri untuk memasuki usia sekolah (Wong, 2008). Secara motorik anak usia prasekolah mampu memanipulasi objek kecil, menggunakan balok-balok dan berbagai ukuran dan bentuk. Anak usia prasekolah melakukan gerakan dasar seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat (Hurlock, 2007)

3. Aspek sosial

Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, akan tetapi sahabat ini biasanya cepat berganti. Mereka umumnya sangat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama yang nantinya berkembang

pada sahabat yang berjenis kelamin berbeda. Pada anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar (Patmonodewo, 2003). Pada masa ini aspek sosial anak usia prasekolah mampu menjalani hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan teman sebaya, orang-orang dewasa yang ada disekitarnya dan saudara kandung di dalam keluarganya (Hurlock, 2007). Anak usia prasekolah dapat berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah dan dapat mentoleransi perpisahan singkat dari orang tua dengan sedikit atau tanpa protes. Tahap ini anak mampu melewati banyak ketakutan, fantasi, dan ansietas yang tidak terselesaikan melalui permainan (Wong, 2009).

4. Aspek fisik

Rata-rata penambahan berat badan per tahun sekitar 2,3 kg dan penambahan rata-rata tinggi badan per tahun yaitu 6,75 sampai 7,5 yang biasanya terjadi perpanjangan pada daerah tungkai daripada badan. Pada anak usia prasekolah posturnya lebih langsing tetapi kuat, anggun, tangkas dan tegap. Kepala masih relatif besar, akan tetapi bagian tubuh lainnya terus berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya bagian anggota tubuh dengan tubuh orang dewasa. Terjadi peningkatan kapasitas sistem pernapasan dan peredaran darah membangun stamina fisik, dan bersama dengan pengembangan sistem kekebalan, menjaga anak untuk lebih sehat. Pada anak usia prasekolah membutuhkan waktu untuk tidur yang relatif lebih sedikit

dibandingkan masa sebelumnya, karena anak cenderung mengalami masalah tidur di malam hari seperti berjalan dan bicara pada saat tidur, mimpi buruk ataupun mengompol (Wong, 2009).

2.4.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Prasekolah

2.4.3.1 Definisi Tugas Perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1995).

Tugas perkembangan adalah tugas–tugas yang harus dipecahkan dan diselesaikan oleh setiap individu pada setiap periode perkembangan (Rifai, 1993). Menurut Havighurst (1972) dalam Yusuf (2010) menyatakan bahwa tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan–kesulitan dalam menuntaskan tugas–tugas berikutnya.

2.4.3.2 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Karakteristik perkembangan anak prasekolah menurut Wong (2009) mencakup beberapa aspek yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Keterlambatan pada aspek-aspek ini akan sangat berpengaruh pada anak ketika menginjak pada tahap perkembangan berikutnya.

1. Motorik Kasar

- a. Pada usia 3 tahun anak dapat mengendarai sepeda roda tiga, melompat dari anak tangga terbawah, berdiri pada satu kaki untuk beberapa detik, menaiki tangga dengan kaki bergantian dan menggunakan dua kaki tiap tingkat untuk turun, melompat jauh, mencoba berdansa tetapi keseimbangan mungkin tidak adekuat.
- b. Pada usia 4 tahun anak dapat melompat tali dan melompat pada satu kaki, menangkap bola dengan tepat, melempar bola dari atas kepala, berjalan menuruni tangga dengan kaki bergantian.
- c. Pada usia 5 tahun anak dapat meloncat dan melompat pada kaki bergantian, melempar dan menangkap bola dengan baik, lompat tali, berjalan mundur dengan tumit dan kaki, bermain papan luncur dengan keseimbangan yang baik, keseimbangan pada kaki bergantian dengan mata tertutup.

2. Motorik Halus

- a. Pada usia 3 tahun anak mampu membangun menara dari 9 atau 10 kubus, membangun jembatan dengan tiga kubus, secara benar memasukkan biji- bijian dalam botol berleher sempit,

menggambar, meniru lingkaran, meniru silangan, menyebutkan apa yang telah digambarkan, tidak dapat menggambar gambar-gambar tongkat tetapi dapat membuat lingkaran dengan gambaran wajah.

- b. Pada usia 4 tahun anak mampu menggunting gambar dengan mengikuti garis, dapat mengikat tali sepatu tapi tidak mampu membuat simpul, dapat menggambar, menyalin bentuk lingkaran, menjiplak garis silang dan permata, menambah tiga bagian pada gambar jari.
- c. Pada usia 5 tahun anak mampu mengikat tali sepatu, menggunakan gunting dan peralatan sederhana, atau pensil dengan sangat baik, dalam menggambar, meniru gambar permata dan segitiga, menambahkan tujuh sampai sembilan bagian dari gambar garis, mencetak beberapa huruf, angka, atau kata seperti nama panggilan.

3. Bahasa

- a. Pada usia 3 tahun anak mempunyai perbendaharaan kata kurang lebih 900 kata, menggunakan bicara telegrafik, menggunakan kalimat lengkap dari 3 sampai 4 kata, bicara tanpa henti tanpa peduli apakah seseorang memperhatikannya, mengulang kalimat dari 6 suku kata, mengajukan banyak pertanyaan.
- b. Pada usia 4 tahun anak mempunyai perbendaharaan 1500 kata atau lebih, menggunakan kalimat dari empat sampai lima kata, menceritakan cerita dilebihkan-lebihkan, sedikit tidak sopan bila

berhubungan dengan anak yang lebih besar, menuruti empat frase preposisi, seperti bawah, atas, samping, belakang, atau depan, mengetahui lagu sederhana, menyebutkan satu atau lebih warna.

- c. Pada usia 5 tahun anak mempunyai perbendaharaan kata kira-kira 2100 kata, menggunakan kalimat dengan enam sampai delapan kata, dengan semua bagian bicara, menyebutkan koin, menyebutkan empat atau lebih warna, menggambarkan gambar atau lukisan dengan banyak komentar dan menyebutkannya satu persatu, mengetahui nama-nama hari dalam seminggu, bulan, dan kata yang berhubungan dengan waktu lainnya, dapat mengikuti tiga perintah sekaligus.

4. Sosial

- a. Pada usia 3 tahun anak mampu berpakaian sendiri hampir lengkap bila dibantu dengan kancing belakang dan mencocokkan sepatu kanan atau kiri, mengalami peningkatan rentang perhatian, makan sendiri sepenuhnya, dapat menyiapkan makan sederhana, dapat membantu mengatur meja dan dapat mengeringkan piring tanpa pecah, merasa takut, khususnya pada kegelapan dan pergi tidur, mengetahui jenis kelamin sendiri dan jenis kelamin orang lain, permainan paralel dan asosiatif.
- b. Pada usia 4 tahun anak sangat mandiri, cenderung untuk keras kepala dan tidak sabar, agresif secara fisik serta verbal, mendapat kebanggaan dalam pencapaian, mengalami

perpindahan dalam alam perasaan, memamerkan secara dramatis menikmati pertunjukan orang lain, menceritakan cerita keluarga pada orang lain tanpa batasan, masih mempunyai banyak rasa takut, permainan asosiatif, mengkhayalkan teman bermain umum terjadi, menggunakan alat dramatis, imajinatif dan imitatif.

- c. Pada usia 5 tahun anak kurang memberontak dibandingkan dengan sewaktu berusia 4 tahun, lebih tenang dan berhasrat untuk menyelesaikan urusan, tidak terbuka dan terjangkau dalam hal pikiran dan perilaku seperti pada tahun-tahun sebelumnya, mandiri tapi tidak dapat dipercaya, mengalami sedikit rasa takut dan mengandalkan otoritas, berhasrat untuk melakukan sesuatu dengan benar dan mudah, menunjukkan sikap lebih baik, memperhatikan diri sendiri, tidak siap untuk berkonsentrasi pada pekerjaan-pekerjaan yang rumit, permainan asosiatif.

2.5 Konsep Peran Orang Tua

2.5.1 Pengertian Peran

Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan (Soekamto, 2007: 211). Sedangkan menurut Jhonson dalam Slameto (2003:7) peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Peran merupakan perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang posisi tertentu, posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam sistem sosial. Setiap individu menempati posisi-posisi multipel, orang dewasa, dan pria suami yang berkaitan dengan masing-masing posisi ini adalah sebagai penjaga rumah, merawat anak, pemimpin kesehatan dalam keluarga, memasak, sahabat atau teman bermain. Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal dan informal (Supartini, 2004).

2.5.2 Pengertian Peran Orang Tua

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia 5 tahun (balita). Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak, dan peran lain. Pada beberapa orangtua tamatan SMA dan Perguruan Tinggi menunjukkan selalu pada aspek orangtua sebagai guru pertama dan utama bagi anak. Kesadaran orang tua untuk memberikan perkataan, sikap, dan perbuatan mereka di depan anak serta orang tua sadar bahwa anak belajar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari lingkungan sekitarnya (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Peran ayah merupakan kunci utama dalam pengambilan keputusan tentang perawatan anak. meski sebenarnya yang dominan dalam perawatan anak adalah ibu. Peranan anggota keluarga lain adalah memberi dukungan emosional kepada ibu. Oleh karena, itu untuk mendapatkan anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal perlu pengasuhan yang lengkap dari kedua orang tuanya (Fitriani, Oktobriariani, & King, 2017)

Pengalaman dari anak pertama dan kedua juga akan berbeda. Berbekal dari pengalaman anak pertama, ibu akan cenderung lebih santai karena sudah memiliki pengetahuan yang dirasa cukup (Hadassah, 2019).

2.5.3 Peran Orang Tua Dalam Menyikapi 39ias39ic39 Membantu Tumbuh Kembang

Orang tua adalah guru yang pertama dan “*expert*” utama dalam memahami kebutuhan dan kemampuan anak-anaknya. Dengan menjadi advokat yang tangguh yang melindungi hak si anak untuk dapat memenuhi kebutuhan proses kembangnya, maka orang tua berperan aktif dalam membantu proses tumbuh kembang itu sendiri (Harjaningrum, 2007: 10).

Adapun beberapa cara dalam menjadi advokat yang tangguh bagi anak seperti yang dikemukakan oleh Harjaningrum (2007: 10) adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pengetahuan dan ilmu yang kita miliki berkaitan dengan kebutuhan anak kita, dan *update* selalu dengan *tren* perubahan yang ada
2. Berani memperjuangkan hak anak apabila dirasa si anak tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai
3. Jangan enggan untuk terlibat langsung di dalam proses terapi/pelayanan pendidikan dan jangan enggan untuk mempertanyakan segala informasi maupun metode pengajaran yang diberikan sampai mendapatkan jawaban yang mencerahkan.

2.6 Kemampuan Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan dengan Metode *Finger Painting*

Penelitian yang dilakukan oleh Nunung, dkk (2017) yang mengambil sampel penelitian usia 36-72 bulan sebanyak 25 anak menunjukkan hasil analisis perkembangan anak usia prasekolah sebelum diberikan kegiatan *finger painting* bahwa nilai tengah perkembangan motorik anak usia 36-72

bulan adalah 4,00 dengan nilai terkecil 2 dan terbesar 7. Hasil analisis perkembangan motorik halus anak usia prasekolah setelah diberikan kegiatan *finger painting* menunjukkan bahwa nilai tengah perkembangan motorik halus anak usia 36- 72 bulan adalah 6,00 dengan nilai terkecil 3 dan terbesar 7. Berdasarkan data didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Wilcoxon* bahwa *positive ranks* berjumlah 23 yang berarti terjadi peningkatan pada 23 responden, ties berjumlah 2 yang berarti tidak ada peningkatan pada 2 responden dikarenakan saat kegiatan *pretest* hingga *post test* responden terlihat malu-malu dan kurang aktif sehingga tidak dapat memaksimalkan kemampuannya saat kegiatan *post test*, dan nilai *p Value* adalah 0,001 ($\alpha < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik anak usia prasekolah sebelum dan setelah diberikan kegiatan *finger painting*. Hal ini berarti bahwa analisis hipotesis (H_a) diterima yang artinya ada pengaruh kegiatan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (Nunung, 2017).

Hasil penelitian oleh Natalia (2016) diketahui bahwa penerapan *finger painting* dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Sukarame Bandar Lampung. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian rekapitulasi kemampuan motorik halus yang menunjukkan bahwa, nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak sebesar 79,07 persen dengan kategori berkembang sangat baik. Hal tersebut juga dapat dilihat saat proses kegiatan *finger painting* berlangsung anak sudah dapat mengkoordinasi mata dan tangannya. Hal ini

terlihat anak dapat menggunakan tangan dan jarinya untuk melukis dengan baik serta jari jemari anak nampak lentuk pada saat melukis (Natalia, 2016).

Penelitian yang dilakukan Maghfuroh, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa bahwa dari 29 anak yang perkembangan motorik halusnya normal sebelum diberikan *finger painting*, dimana setelah diberikan *finger painting* perkembangan motorik halus seluruhnya 29 anak dan dari 13 anak yang perkembangan motorik halusnya suspek sebelum diberikan *finger painting*, dimana setelah diberikan *finger painting* sebagian besar motorik halusnya normal sebesar 11 anak (84.6%) dan sebagian kecil suspek sebesar 2 anak (15.4%). Masih adanya sebagian kecil anak dengan perkembangan motorik halus suspek setelah diberikan *finger painting* diakibatkan oleh kemauan atau antusias anak untuk melakukan kegiatan kurang dan dapat juga karena mereka mudah bosan dengan kegiatan yang mereka lakukan (Maghfuroh & Putri, 2017).

Berdasarkan dari hasil beberapa jurnal penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi khususnya stimulasi perkembangan motorik halus dengan metode *finger painting* belum pernah disinggung. Padahal orang tua adalah guru utama yang sangat berperan dalam memahami kebutuhan dan kemampuan anak. Untuk mendapatkan anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal perlu pengasuhan yang lengkap dari orang tuanya. Orang tua juga berperan sebagai teman yang setiap hari selalu berinteraksi dengan anaknya. Maka dari itu, peneliti ingin melibatkan orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik halus dengan metode *finger painting* pada anak usia prasekolah.

